

## The Suffering and Inferiority Complex of Zainuddin in *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*: A Freud-Adler Psychoanalytic Study

Kompleks Inferioritas dan Transformasi Psikologis Zainuddin dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*: Kajian Psikoanalisis Freud-Adler

Yulianti Rasyid<sup>1\*</sup> Ravito Ardia Putra<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author. Email: [yulianti\\_rasyid@fbs.unp.ac.id](mailto:yulianti_rasyid@fbs.unp.ac.id)

doi: 10.24036/jbs.v13i3.136454

Submitted: Nov 23, 2025

Revised: Dec 25, 2025

Accepted: Dec 30, 2025

### Abstract

This study analyzes Zainuddin's inferiority complex and psychological transformation in *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* through a synthesis of Freud's psychoanalysis and Adler's individual psychology. The objectives of this study include: (1) identifying the sources of Zainuddin's suffering and low self-esteem, which are intertwined with social rejection of his mixed identity, (2) mapping the id-ego-superego conflicts that accompany romantic relationships and normative demands, and (3) explaining sublimation as a mechanism that transforms inner wounds into creative energy. The research uses a descriptive qualitative method with close reading of narratives and dialogues that show symptoms of inferiority, intrapsychic conflict, and defense strategies. The results show that social stigma triggers feelings of worthlessness that reinforce intrapsychic conflict; this conflict is then transferred through sublimation into artistic production and social achievement, thereby transforming Zainuddin from a passive figure into a productive and influential one. These findings confirm that the tragedy of the shipwreck serves as both the peak of suffering and a trigger for new meanings that consolidate the character's transformation, thereby enriching the reading of literary psychology by making sublimation an operational link between the Freud-Adler frameworks.

**Key words:** *Zainuddin; The Sinking of the Van der Wijck; inferiority complex; sublimation; Freud-Adler*

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis kompleks inferioritas dan transformasi psikologis Zainuddin dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* melalui sintesis psikoanalisis Freud dan psikologi individual Adler. Tujuan penelitian meliputi: (1) mengidentifikasi sumber penderitaan dan rasa rendah diri Zainuddin yang berkelindan dengan penolakan sosial atas identitas campuran, (2) memetakan konflik id-ego-superego yang menyertai relasi cinta dan tuntutan norma, serta (3) menjelaskan sublimasi sebagai mekanisme yang mengubah luka batin menjadi daya kreatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan close reading terhadap narasi dan dialog yang menunjukkan gejala inferioritas, konflik intrapsikis, dan strategi pertahanan diri. Hasil menunjukkan bahwa stigma sosial memicu rasa tidak berharga yang memperkuat konflik intrapsikis; konflik tersebut kemudian dialihkan melalui sublimasi ke dalam produksi karya dan pencapaian sosial, sehingga membentuk perubahan Zainuddin dari figur pasif menjadi produktif dan berpengaruh. Temuan ini menegaskan bahwa tragedi tenggelamnya kapal berfungsi sebagai puncak penderitaan sekaligus pemicu pemaknaan baru yang mengkonsolidasikan transformasi tokoh, sehingga memperkaya pembacaan psikologi sastra dengan menjadikan sublimasi sebagai penghubung operasional antara kerangka Freud-Adler.

**Kata kunci:** *Zainuddin; Tenggelamnya Kapal Van der Wijck; inferiority complex; sublimation; Freud-Adler*

## PENDAHULUAN

Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka tidak hanya menampilkan tragedi percintaan, melainkan juga pergulatan identitas dan penolakan sosial yang menekan tokoh utamanya, Zainuddin (Bahar and Hartati 2019). Zainuddin lahir dari latar Minang-Bugis, mengalami keterasingan karena tidak memperoleh legitimasi adat, sehingga status "orang luar" tersebut membentuk luka psikologis yang berulang dan memengaruhi cara ia memaknai diri, cinta, serta posisi sosialnya (Kholidah and Amri 2019). Kondisi ini menjadikan novel tersebut relevan

dibaca melalui psikologi sastra, khususnya untuk menelusuri bagaimana tekanan sosial dapat terinternalisasi menjadi konflik batin dan mendorong perubahan kepribadian tokoh.

Kajian psikologi terhadap tokoh Zainuddin telah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu, namun masih menyisakan ruang pengembangan fokus dan kerangka analisis. Darussalam dkk. (2024) menganalisis kepribadian dan perkembangan tokoh Zainuddin melalui kerangka Freud (id, ego, superego) yang dikombinasikan dengan hierarki kebutuhan Maslow, tetapi belum menempatkan penderitaan Zainuddin sebagai gejala kompleks inferioritas dalam perspektif Adler secara mendalam. Rusli (2015) menelaah konflik kejiwaan tokoh pada novel lain dengan memadukan beberapa pendekatan psikologi, tetapi tidak mengkaji *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan tidak memusatkan analisis pada integrasi Freud–Adler sebagai satu kesatuan pembacaan. Sementara itu, Nurhayati dkk. (2024) meneliti novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* melalui pendekatan Freud, namun belum mengembangkan pembacaan yang menautkan struktur kepribadian dengan konsep inferiority complex dan logika kompensasi dalam psikologi individual Adler.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dipilih karena menghadirkan konfigurasi konflik yang utuh untuk dibaca melalui psikologi sastra: (1) konflik identitas (darah campuran) yang berhadapan langsung dengan legitimasi adat, (2) konflik relasi personal (cinta–penolakan) yang memperkuat luka sosial, dan (3) konflik sosial-budaya (penerimaan/penyingkiran) yang secara naratif mendorong perubahan psikologis tokoh utama. Melalui rangkaian peristiwa tersebut, Zainuddin digambarkan mengalami tekanan batin yang berulang dan memperlihatkan gejala rasa rendah diri, mekanisme pertahanan, hingga sublimasi ke dalam kerja kreatif dan pencapaian, sehingga novel ini menyediakan “jejak teks” yang memadai untuk memetakan dialektika id–ego–superego sekaligus dinamika inferiority–kompensasi dalam kerangka Freud–Adler (Rusli and Massa 2022). Selain itu, tragedi tenggelamnya kapal berfungsi sebagai puncak naratif yang menandai intensifikasi penderitaan sekaligus titik balik pemaknaan, sehingga pilihan novel ini relevan untuk menguji hubungan antara penderitaan, inferioritas, dan transformasi psikologis secara lebih terstruktur.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada kompleks inferioritas Zainuddin dan proses transformasinya, dengan memadukan psikoanalisis Freud dan psikologi individual Alfred Adler. Freud digunakan untuk memetakan konflik intrapsikis melalui dialektika id–ego–superego serta mekanisme pertahanan diri, terutama sublimasi sebagai pengalihan energi emosional ke aktivitas produktif (Freud 2019). Adler digunakan untuk menjelaskan bagaimana rasa rendah diri akibat stigma sosial mendorong kebutuhan kompensasi dan perjuangan menuju keunggulan (*striving for superiority*) yang kemudian tampak pada perubahan orientasi hidup tokoh (Ansbacher and Ansbacher 1964). Dengan demikian, titik temu kedua kerangka tersebut diletakkan pada pembacaan transformasi: penderitaan dan inferioritas tidak berhenti sebagai trauma, melainkan diproses melalui konflik batin dan sublimasi hingga melahirkan capaian sosial-intelektual tokoh.

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun untuk membaca tokoh Zainuddin secara berlapis: pertama, sebagai subjek yang mengalami konflik intrapsikis; kedua, sebagai individu yang merespons tekanan sosial-budaya melalui strategi penyesuaian diri dan pencarian pengakuan (Bailey and Pico 2025). Oleh karena itu, penelitian memadukan psikoanalisis Sigmund Freud (id–ego–superego serta mekanisme pertahanan diri, terutama sublimasi) untuk memetakan dinamika konflik batin tokoh, dengan psikologi individual Alfred Adler (inferiority complex, kompensasi, dan *striving for superiority*) untuk menjelaskan dorongan perbaikan diri yang lahir dari rasa rendah diri akibat penolakan sosial. Integrasi ini memungkinkan analisis tidak berhenti pada pemetaan struktur kejiwaan semata, melainkan juga menjelaskan bagaimana penderitaan dapat diproses menjadi energi produktif yang menandai transformasi psikologis tokoh dalam narasi.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk penderitaan dan rasa rendah diri Zainuddin; (2) menjelaskan bentuk konflik batin Zainuddin dalam relasi antara keinginan personal dan tuntutan norma sosial, serta cara ia mengatasinya; dan (3) menguraikan bagaimana sublimasi berperan dalam transformasi Zainuddin dari figur pasif-tertekan menjadi pribadi produktif dan berpengaruh, termasuk posisi peristiwa tenggelamnya kapal sebagai puncak penderitaan sekaligus pemicu pemaknaan baru.

Kajian ini diharapkan berkontribusi pada pengayaan studi psikologi sastra Indonesia dengan menghadirkan pembacaan yang lebih terarah terhadap hubungan antara luka sosial, kompleks inferioritas, mekanisme sublimasi, dan transformasi tokoh dalam teks naratif. Selain itu,

penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran apresiasi sastra yang mengintegrasikan analisis estetika, konteks sosial-budaya, dan dinamika psikologis tokoh secara interdisipliner.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra melalui teknik *close reading* untuk menafsir dinamika psikologis tokoh utama secara tekstual. Pendekatan teoretis memadukan psikoanalisis Sigmund Freud (struktur id–ego–superego dan mekanisme pertahanan diri, terutama sublimasi) dan psikologi individual Alfred Adler (inferiority complex, kompensasi, dan *striving for superiority*) sebagai lensa analisis yang saling melengkapi.

Sumber data penelitian adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka (edisi 1976, penerbit PT Bulan Bintang) sebagai data primer. Data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang menjelaskan konsep-konsep Freud dan Adler serta kajian terdahulu terkait analisis psikologis tokoh dalam novel.

Unit analisis berupa kutipan narasi, dialog, monolog, dan deskripsi tindakan yang menunjukkan: (1) penolakan sosial/krisis identitas, (2) gejala rasa rendah diri dan kebutuhan pengakuan, (3) konflik intrapsikis id–ego–superego, (4) mekanisme pertahanan diri, terutama sublimasi; dan (5) penanda transformasi psikologis tokoh. Kriteria inklusi ditetapkan agar kutipan yang dipilih merepresentasikan gejala atau proses psikologis secara eksplisit maupun implisit dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca–catat secara repetitif. Tahapannya meliputi: (a) pembacaan menyeluruh untuk memetakan alur konflik, (b) pembacaan fokus untuk menandai adegan yang memuat penolakan sosial, konflik batin, dan respons tokoh, serta (c) pencatatan kutipan beserta informasi halaman dan konteks peristiwa untuk menjaga akurasi rujukan.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif berbasis pengodean. Tahap pertama (*open coding*) mengidentifikasi tema-tema psikologis dari kutipan, seperti penolakan sosial, rasa tidak berharga, kebutuhan penerimaan, dan strategi penyesuaian diri. Tahap kedua (*axial coding*) mengelompokkan kode ke dalam kategori teoretis: (a) konflik id–ego–superego (Freud), (b) inferiority complex dan kompensasi (Adler), (c) mekanisme pertahanan diri dengan penekanan pada sublimasi (Freud), serta (d) transformasi psikologis tokoh. Tahap ketiga (*selective coding*) menyusun hubungan antarkategori menjadi alur penjelasan (mis. penolakan sosial → inferioritas → konflik intrapsikis → sublimasi → transformasi), lalu memformulasikan temuan dan pembahasan berdasarkan keterkaitan antara bukti tekstual dan konsep teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan utama terkait kompleks inferioritas dan sublimasi yang membentuk transformasi Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Temuan disusun ke dalam lima tema: (1) penolakan identitas sebagai sumber luka sosial, (2) gejala kompleks inferioritas, (3) konflik intrapsikis yang tampak dalam keputusan dan tindakan, (4) sublimasi sebagai strategi pengalihan emosi ke kerja kreatif, dan (5) tragedi kapal sebagai puncak penderitaan sekaligus pemicu intensifikasi karya.

### 1. Identitas Campuran sebagai Sumber Konflik Psikis

Zainuddin lahir dari latar belakang campuran Minang-Bugis, yang dalam konteks budaya Minangkabau menjadi sumber penolakan sosial. Meskipun Zainuddin memiliki ibu berdarah Minang, karena ia dibesarkan di luar lingkungan kaum ibunya dan tidak memiliki ikatan adat yang kuat, ia tetap dipandang sebagai “orang luar” yang tidak berhak atas pengakuan sosial. Ia tumbuh dengan rasa keterasingan dan keraguan terhadap nilai dirinya sendiri, yang kemudian berkembang menjadi kompleks inferioritas. Ketika cintanya kepada Hayati ditolak atas dasar status sosial dan asal-usul, luka batin Zainuddin semakin dalam, memperkuat perasaan bahwa ia tidak cukup layak untuk dicintai atau dihargai.

“Tak dapat Zainuddin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutnya dia orang Minangkabau. Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka, sebab dia tidak bersuku” (hal. 35).

Identitas campuran yang seharusnya menjadi kekayaan budaya justru menjadi beban psikologis yang membentuk seluruh dinamika emosional dan pilihan hidupnya. Dalam konteks psikoanalisis,

konflik ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial dapat menginternalisasi rasa rendah diri dan membentuk kepribadian yang rapuh namun penuh potensi sublimatif.

## 2. Psikologis Kepribadian Zainuddin

Kajian ini menyoroti dua peristiwa utama yang mencetuskan permasalahan jiwa dalam diri Zainuddin, yakni asal usul keturunannya yang berdarah campuran serta kisah percintaannya dengan Hayati. Kedua aspek ini menjadi sumber konflik batin yang mendalam, karena Zainuddin harus berhadapan dengan penolakan sosial sekaligus kegagalan dalam hubungan personal.

Menurut Affendi (2016), konflik dapat berlaku pada berbagai tingkat; individu, organisasi, kelompok, bahkan masyarakat karena adanya perbedaan hasrat, kehendak, dan realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ismail, dkk. (2017) yang menegaskan bahwa konflik muncul akibat perbedaan tujuan, nilai, dan persepsi yang sering berdampak negatif.

Dalam konteks novel, Zainuddin mengalami konflik internal ketika ia berusaha mencapai kesempurnaan diri, namun terhalang oleh rasa rendah diri dan stigma sosial. Pada saat yang sama, ia juga menghadapi konflik eksternal dengan masyarakat Minangkabau yang menolak keberadaannya karena status keturunan dan taraf hidupnya. Dengan demikian, konflik psikologis Zainuddin tidak hanya bersumber dari dalam dirinya, tetapi juga diperkuat oleh tekanan sosial yang membentuk kompleks inferioritas dan penderitaan batinnya.

- Id, dorongan untuk dicintai, diakui, dan memiliki Hayati. Misalnya, Zainuddin secara terbuka menunjukkan keinginannya untuk bersama Hayati, walaupun adanya perbedaan status sosial dan budaya. Darussalam, dkk. (2024) menambahkan hasrat ini mencerminkan keinginan primitif dan dorongan dasar yang mendominasi pikiran Zainuddin, bahkan di tengah tantangan dari norma sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud yang menjelaskan bahwa unsur id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kenikmatan dan mengela daripada perasaan yang tidak senang (Minderop, 2016)
- Superego, berperan sebagai suara moral yang menuntunnya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis dan tanggung jawab sosial. Misalnya membantu Hayati secara finansial tanpa mengharapkan balasan atau pengakuan, meskipun Hayati telah menolak cinta Zainuddin. Zakaria (2018) menjelaskan super ego menyerupai hati nurani seseorang dan tindakannya bersesuaian dengan moral dan etika yang baik untuk mencapai kesempurnaan. Super ego gagal mengawal kehendak unsur ego, maka tingkah laku negatif yang didorong kegagalan mengawal tuntutan unsur id akan berlaku. Namun, jika unsur super ego dalam diri individu adalah positif, maka unsur ego akan dapat mengawal diri daripada terpengaruh dengan kehendak id seperti yang ditunjukkan pada watak Zainuddin.
- Ego, berusaha menengahi konflik ini melalui mekanisme pertahanan diri. Darussalam, dkk. (2024) menjelaskan ego sebagai penyeimbang antara dorongan id dan tuntutan dari dunia nyata. Ketika Zainuddin menghadapi kenyataan cintanya kepada Hayati tidak disambut sepenuhnya, ego-nya mendorongnya untuk mencari jalan keluar yang rasional. Misalnya, memfokuskan diri pada karya tulisnya sebagai bentuk pelampiasan emosional. Peran ego Zainuddin terlihat ketika Zainuddin harus menyeimbangkan keinginannya dengan realitas yang dihadapi, termasuk menerima kenyataan bahwa Hayati tidak dapat sepenuhnya dimiliki. Sikap ini memperlihatkan adanya penyesuaian ego terhadap kenyataan, sebagai bentuk kontrol terhadap dorongan-dorongan id yang impulsif.

Dinamika kepribadian Zainuddin berawal dari dorongan id yang menuntunnya untuk mendapatkan cinta dan pengakuan, akan tetapi ia terhalang dengan realitas sosial yang kejam: "Malang nasib anak yang demikian, sebab dalam negeri ibunya dia dipandang orang asing, dan dalam negeri ayahnya dia dipandang orang asing pula" (hal. 35). Tekanan ini menyebabkan munculnya superego yang berdasarkan pada nilai-nilai moral agar tetap bisa bersikap leluhur meskipun harga dirinya direndahkan. Zainuddin menyatakan " Saya sudah pikirkan bahwa yang lebih maslahat bag diri saya dan bagi perjuangan yang akan ditempuh di zaman depan, saya terpaksa pindah dari kota Padang Panjang. Saya hendak ke tanah Jawa. Di tanah Jawa nasehat bang Muluk itu lebih mudah dijalankan dari sini. Lagi pula kalau Padang Panjang kelihatan juga, pikiran yang lam-lama timbul juga!" (Hal. 85), yang menunjukkan control emosi dan moral atas kekecewaannya. Akhirnya, ego bertindak dengan adanya sublimasi ketika adanya peralihan karya positif dari energi emosional. Hal ini terbukti ketika dia berhasil mencapai kemajuan pada dirinya " Namanya kian lama kian harum, pencahariannya pun kian maju. Dia termasyur dengan nama

samaran letter “Z,” pengarang hikayat, regisseur, ari perkumpulan- sandiwara “Andalas”...” (Hal. 189).

Konflik antara id dan superego dalam diri Zainuddin memunculkan berbagai mekanisme pertahanan diri. Ia meresapi luka batinnya, merasionalisasi penolakan yang ia terima, dan menuangkan penderitaannya ke dalam bentuk tulisan. Surat-surat dan puisi yang ia hasilkan bukan sekedar ekspresi estetis, melainkan ruang simbolik untuk menyalurkan emosi yang tak tersampaikan secara langsung. Proses ini menunjukkan bagaimana Zainuddin tidak menyerah pada kehancuran batin, tetapi justru mengolahnya menjadi kekuatan kreatif. Rusli (2015) menjelaskan manusia mempunyai unsur ego dan super ego yang kedua-duanya berperan menuruti atau menghalangi id daripada menguasai diri. Oleh karena itu, jika unsur super ego seseorang terbentuk secara kuat, maka ego akan terdorong untuk menampilkan perilaku positif sekaligus mampu mengendalikan dorongan id.

### 3. Gejala Kompleks Inferior dan Upaya Kompensasi

Adler mencetuskan gagasan bahwa semua orang mengembangkan perasaan inferioritas sejak dini, yang kemudian mengakibatkan kompleks inferioritas (Cherry, 2025). Harga diri yang rendah menyebabkan orang berusaha mengatasi rasa rendah diri yang mereka rasakan dan mengembangkan kekuatan atau bakat sebagai kompensasi (Britannica 2025).

Zainuddin menunjukkan ciri-ciri kompleks inferioritas sebagaimana dikemukakan Alfred Adler. Ia mengalami perasaan rendah diri akibat statusnya sebagai anak berdarah campuran yang tidak diakui masyarakat Minangkabau. Penolakan sosial ini menimbulkan rasa tidak berharga, yang kemudian mendorongnya mencari kompensasi melalui pencapaian intelektual dan karya sastra. Ketergantungannya pada Hayati juga memperlihatkan kebutuhan akan penerimaan sosial yang tidak ia dapatkan dari lingkungannya.

Kompleks inferioritas yang dialami Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dapat dipahami melalui kerangka teori Alfred Adler. Sejak awal, Zainuddin tumbuh dengan perasaan rendah diri akibat statusnya sebagai anak berdarah campuran Minang-Bugis yang tidak diakui oleh masyarakat Minangkabau. Penolakan sosial ini menanamkan keyakinan bahwa dirinya tidak berharga dan tidak layak memperoleh tempat dalam lingkungan sosial.

Hayati, berulang saya menanggung perasaan begini., seorang pun tidak ada tempat saya mengadu. Saya tidur di surau bersama-sama teman. Mereka ketawa, bersenda gurau, tetapi bilamana kuhening kupikirkan, emas tidak juga dapat dicampurkan dengan loyang, sutra tersisih dari benang. Saya telah mengerti segera bahasa Minangkabau meskipun dekat mereka saya seakan-akan tidak paham. Dari isyarat dan susun kata, dapat juga kuketahui, bahwa derajatku kurang adanya. Bakoku sendiri tidak mengaku saya anak pisangnya, sebab rupanya ayahku tak mempunyai saudara yang karib. Mereka bawa saya menumpang selama ini, karena dipertalikan bukan oleh budi bahasa, tetapi oleh uang; sekali lagi Hayati, oleh uang! (Hal. 51).

Berdasarkan pada teori Alfred Adler, dorongan yang mendasar dan memaksa seseorang agar melakukan kompensasi untuk mendapatkan keunggulan atau harga diri merupakan sebuah perasaan inferioritas. Dalam kutipan di atas memperlihatkan gejala kompleks inferioritas yang mendalam dan bermula pada identitas dan ekonomi yang dimilikinya.

Pada akhirnya, transformasi Zainuddin dari sosok pasif dan tertekan menjadi pribadi produktif dan berpengaruh menunjukkan proses *striving for superiority* sebagaimana dijelaskan Adler, yakni upaya manusia untuk bergerak dari rasa rendah diri menuju pencapaian yang lebih tinggi. Dengan demikian, kompleks inferioritas Zainuddin tidak hanya melemahkan dirinya, tetapi juga menjadi energi pendorong bagi lahirnya karya dan pencapaian yang memberi makna baru bagi kehidupannya.

### 4. Transformasi Kepribadian

Penderitaan yang semula melemahkan Zainuddin perlahan berubah menjadi sumber kekuatan. Di akhir cerita, ia tampil sebagai sosok yang matang, produktif, dan berpengaruh. Transformasi ini mencerminkan keberhasilan proses sublimasi, dimana dorongan-dorongan batin yang semula destruktif dialihkan menjadi pencapaian yang konstruktif. Ia tak lagi bergantung pada validasi eksternal, tetapi menemukan makna dalam pencapaian dan kontribusinya terhadap

masyarakat. Temuan ini sejalan dengan kajian Nurhayati dkk. (2024) yang menyoroti perubahan psikologi Zainuddin dalam menghadapi konflik dan bagaimana hal itu membentuk pikiran, perasaan, dan tindakannya.

Nama Zainuddin telah masyhur, dalam segala kalangan di Surabaya. Menjalar ke seluruh Tanah Jawa dan lebih tekas lagi tersiarnya nama penulis "Z" di seluruh Indonesia. Banyak dia menerima surat-surat pujian, banyak pula tetamu ternama yang telah ziarah ke rumahnya, memuji karangannya yang baru, menyanjung tonilnya. Demikian juga penduduk Makassar, telah banyak yang tahu bahawa penulis "Z" itu adalah nama potongan dari Zainuddin, yang sekarang terkenal dengan nama Shabir, artinya penyabar (Hal. 207).

Temuan Darussalam dkk. (2024) menegaskan bahwa dinamika batin Zainuddin tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan psikologisnya. Seseorang yang rapuh dan terasing, ia tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan reflektif. Perjalanan ini mencerminkan pentingnya memahami penderitaan bukan sebagai akhir, tetapi sebagai proses pembentukan identitas yang utuh. Pada konteks ini, tenggelamnya Kapal Van der Wijck bukan hanya kisah cinta yang tragis, tetapi juga narasi psikologis tentang bagaimana manusia mengolah luka menjadi makna.

### 5. Simbolisme Penderitaan

Tenggelamnya kapal Van der Wijck menjadi simbol puncak penderitaan Zainuddin, sebuah metafora dari kehancuran harapan dan cinta yang terselamatkan. Namun, peristiwa tragis ini juga menjadi titik balik menuju penerimaan dan pemaknaan baru. Simbolisme ini memperkuat gagasan bahwa penderitaan tidak selalu harus diselesaikan secara emosional, tetapi dapat diolah menjadi pencapaian sosial dan spiritual. Kapal yang tenggelam bukan hanya tragedi, tetapi juga metafora dari kehancuran harapan yang membuka jalan bagi transformasi diri.

"Dia terhenyak di tempat duduknya, badannya gemetar, dan perkabaran itu dibacanya terus :

KAPAL VAN DER WIJCK TENGGELAM". (hal. 249)

...

"Sebulan dua dibelakang itu, Zainuddin masih tetap berulang-ulang hamper tiap-tiap hari ke kubur Hayati. Oleh karena beroleh pemandangan dari Muluk, supaya hidupnya tenteram dan pikirannya jangan sampai terganggu, hendaklah dia mulai melupakan kejadian yang sedih itu, maka ada juga lah reda pikiran itu sedikit, dan telah dimulainya pula mengarang dan menyusun hikayat, yang isinya lebih mendalam dan meresap dari yang terdahulu. Tapi belum dikirimnya buat disiarkan" (hal. 251).

Penderitaan dan kompleks inferioritas Zainuddin terbukti menjadi faktor utama yang membentuk dinamika kepribadiannya. Melalui mekanisme pertahanan diri dan sublimasi, ia mampu mentransformasikan luka batin menjadi kekuatan kreatif yang mengantarkannya pada pengakuan sosial. Hasil ini sejalan dengan temuan Darussalam dkk. (2024) yang menekankan pentingnya psikologi perkembangan dalam memahami dinamika batin Zainuddin, serta kajian Nurhayati, dkk. (2024) yang menyoroti perubahan psikologi pada Zainuddin dalam menghadapi segala konflik yang dialaminya dan memengaruhi pikiran, perasaan dan tindakannya.

Dalam ranah sastra, analisis terhadap penderitaan dan kompleks inferioritas Zainuddin memperlihatkan bagaimana karya fiksi dapat menjadi medium kritik sosial sekaligus refleksi psikologis, sehingga memperkaya pendekatan interdisipliner dalam studi sastra Indonesia. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mengintegrasikan analisis sastra dengan teori psikologi, sehingga mendorong siswa untuk memahami teks tidak hanya dari sisi estetika, tetapi juga dari dimensi kejiwaan dan sosial-budaya. Sementara itu, dalam konteks psikologi budaya, kisah Zainuddin menegaskan bahwa identitas dan penerimaan sosial sangat dipengaruhi oleh struktur adat dan norma masyarakat. Hal ini membuka ruang diskusi lebih luas tentang bagaimana budaya dapat membentuk, menekan, sekaligus memotivasi individu dalam proses pencarian jati diri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tokoh dalam novel, tetapi juga pada pengembangan wacana kritis tentang hubungan antara sastra, pendidikan, dan psikologi budaya.

## SIMPULAN

Penderitaan Zainuddin dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* berakar pada penolakan sosial terhadap identitas campurannya yang mengakibatkan keterasingan dan ketiadaan legitimasi adat. Kondisi ini membangun pengalaman luka sosial yang berulang dan menempatkan Zainuddin dalam posisi “orang luar”, sehingga menjadi dasar bagi munculnya rasa rendah diri yang menetap dalam cara ia menilai diri dan relasinya dengan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa rendah diri tersebut berkembang menjadi kompleks inferioritas yang tampak melalui perasaan tidak berharga, kesepian emosional, serta kebutuhan akan penerimaan yang tidak terpenuhi. Dalam situasi ini, konflik batin Zainuddin menguat ketika keinginan personal (cinta dan pengakuan) berhadapan dengan norma serta realitas sosial yang menolak, sehingga mendorongnya mengambil jarak dan menata ulang pilihan hidup sebagai bentuk pengendalian diri.

Selanjutnya, novel memperlihatkan perubahan penting ketika penderitaan tidak lagi berakhir pada keterpurukan, melainkan diolah menjadi daya produktif melalui sublimasi. Pengalihan energi emosional ke aktivitas kreatif dan pencapaian sosial menandai transformasi Zainuddin dari figur pasif-tertekan menjadi pribadi yang lebih matang, produktif, dan memperoleh pengakuan publik, sehingga penderitaan berfungsi sebagai pemicu perubahan arah hidup dan pembentukan identitas baru.

Tragedi tenggelamnya kapal Van der Wijck muncul sebagai puncak penderitaan yang mengguncang tokoh, sekaligus menjadi momen penanda yang mengintensifkan proses pemaknaan dan pendalaman karya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa novel tersebut memuat narasi psikologis tentang hubungan antara luka sosial, inferioritas, konflik batin, dan transformasi diri, serta menunjukkan bagaimana pengalaman tragis dapat diolah menjadi bentuk kemenangan sosial-intelektual meskipun tidak sepenuhnya menutup luka emosional tokoh.

## REFERENSI

- Affendi, Nik Rafidah Nik Muhammad. 2016. “Pengurusan konflik dalam cerita rakyat Nusantara abad ke19.” *International Journal of the Malay World and Civilisation (IMAN)* 4, no 2: 37-43. <http://journalarticle.ukm.my/10911/1/IMAN-2016-0402-04.pdf>
- Ansbacher, Heinz L., and Rowena R. Ansbacher, eds. 1964. *The Individual Psychology of Alfred Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writings*. New York: Harper & Row.
- Bahar, Mahdi, and Hartati. 2019. “Buya Hamka: Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 1: 1–17. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7022>.
- Bailey, Ryan, and Jose Pico. 2025. “Defense Mechanisms.” In *StatPearls*. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing.
- Britannica. "inferiority complex." Encyclopedia Britannica, March 7, 2025. <https://www.britannica.com/science/inferiority-complex>.
- Cherry, Kendra. “Alfred Adler’s Career, Life, and Theory of Personality.” *Verywell Mind*, Maret 20, 2025. <https://www.verywellmind.com/alfred-adler-2795502>
- Cramer, Phebe. 2006. *Protecting the Self: Defense Mechanisms in Action*. New York: Guilford Publications.
- Darussalam, A. F., Firmansyah, M. B., Wulandari, B. 2024. “Analisis Psikologi Tokoh Zainuddin Dalam Novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya Hamka.” *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 7, no 2: 1-9. <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Freud, Anna. 2019. *The Ego and the Mechanisms of Defence*. London: Routledge.
- Ismail, N. H., Mansor, M., Yusoff, M. F. M. 2017. “Konflik wanita dalam drama populer yang diadaptasi daripada novel.” *Journal of Human Development and Communication* 6, no 1:

225-238.

[https://johdec.unimap.edu.my/images/PDF/Volume%206%202017/Vol\\_6\\_2017\\_225-238.pdf](https://johdec.unimap.edu.my/images/PDF/Volume%206%202017/Vol_6_2017_225-238.pdf)

Kholidah, Uci Elly, and Siti Hardiyanti Amri. 2019. "Etnosentrisme Dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dalam Perspektif Strukturasi Giddens." *Jurnal POETIKA* 7 (1): 90. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.45407>.

Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus. Edisi 2*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurhayati, N., Legiawati, N., San, D., Nurhayati, S., Nurhamidah, J. M., Alfilani, K., Afivah, I., Anggita, V., & Hukama, M. H. 2024. "Analisis Novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi." *Pragmatik: peneJurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 2, no 3: 168-177. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.332>

Rusli, Nur Farakhanna Mohd. 2015. "Konflik Kejiwaan dalam Novel Interlok karya Abdullah Hussain." *International Journal of the Malay World and Civilisation (IMAN)* 3, no 1: 59-66. [https://www.researchgate.net/publication/332630535\\_Konflik\\_Kejiwaan\\_dalam\\_Novel\\_Interlok\\_Karya\\_Abdullah\\_Hussain\\_1996](https://www.researchgate.net/publication/332630535_Konflik_Kejiwaan_dalam_Novel_Interlok_Karya_Abdullah_Hussain_1996)

Rusli, Nur Farakhanna Mohd, and Noor Syamshida Massa. 2022. "Konflik Jiwa dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". *Jurnal Peradaban Melayu* 17, no. 1: 8-18.